BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : SUARA PEMBARUAN
Subyek : Perubahan Iklim
Edisi : 10/September /2007
Hari : Senin
Halaman : 6

KTT Perubahan Iklim

Indonesia Harus Galang Dukungan Negara Selatan

[JAKARTA] Tak terwujudnya komitmen tentang pengurangan emisi gas buang dan menyikapi perubahan iklim di Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) APEC yang selesai akhir pekan lalu di Sydney, Australia, merupakan sinyal yang harus ditanggapi segera oleh Pemerintah Indonesia. Jika pemerintah Indonesia selaku tuan rumah KTT Perubahan Iklim yang akan berlangsung di Bali, Desember 2007, tidak berbuat apa-apa, dikhawatirkan hasil KTT di Bali tidak akan maksimal atau serupa dengan KTT APEC.

Direktur Eksekutif Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi), Chalid Muhammad, di Jakarta, Senin (10/9), mengatakan, Indonesia mulai dari sekarang harus melakukan lobi dan menggalang dukungan dari negara selatan (berkembang) untuk menghadapi kepentingan ekonomi negara-negara utara (maju).

"Di KTT Bali nanti, posisi negara berkembang harus sejajar dengan negara maju. Kalau perlu kekuatan negara berkembang harus mayoritas agar bisa menekan negara maju," katanya.

Dia menyerukan, agar Indonesia mempunyai kemampuan melobi negara-negara lain, dan pemerintah harus memenuhi persyaratan tertentu, yakni melindungi hutan dari kerusakan.

Perlindungan hutan, baik dari *illegal logging* maupun kebakaran hutan, lanjut Chalid, harus dilakukan dengan benar dan tegas. "Mo-ratorium jeda tebang harus dilakukan sebagai bentuk keberpihakan pengelolaan lingkungan hidup, khususnya hutan," ujarnya.

Dia juga meminta pemerintah agar berhati-hati dengan dana-dana bantuan yang diberikan dengan alasan sebagai dana pelestarian hutan. Amerika Serikat memberikan bantuan dana US$ 20 juta dan Australia membantu Aus$100 juta kepada Indonesia untuk memelihara hutan.

"Indonesia harus hati-hati dengan bantuan uang itu karena Indonesia akan punya kendala psikologis untuk menekan negara maju mengurangi emisi gas buangnya karena sudah diberi uang," katanya.

AS Bantu

Pada pertemuan APEC, Presiden Amerika Serikat George W Bush menyampaikan komitmennya untuk membantu program penghutanan kembali di Indonesia senilai US$ 20 juta dalam pertemuannya dengan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Hotel Intercontinental Sydney, Sabtu (8/9).

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

Dalam pertemuan itu, Presiden Yudhoyono didampingi Menko Perekonomian Boediono, Menlu Hassan Wirajuda, Mensesneg Hatta Radjasa, Mendag Mari E Pangestu, Menneg LH Rachmat Witoelar, anggota Wantimpres Emil Salim, serta Juru Bicara Kepresidenan Dino Patti Djalal.

Presiden Bush menyampaikan penghargaan dan dukungannya kepada Pemerintah Indonesia yang dinilainya memiliki komitmen yang kuat untuk ikut menyelamatkan lingkungan hidup, khususnya mengenai perubahan iklim dan pelestarian terumbu karang. Ia pun menyampaikan keinginannya agar Presiden Yudhoyono dan para pemimpin dunia lainnya terus membantu meningkatkan kualitas lingkungan hidup. [E-7]

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup